

**ANALISIS POLA KOMUNIKASI DENGAN VICS FLANDERS PADA OPEN LESSON
IPA BIOLOGI KEGIATAN LESSON STUDY BERBASIS MGMP
DI KOTA SURAKARTA**

Bowo Sugiharto

Pendidikan Biologi FKIP UNS, Surakarta
E-mail: bowo@fkip.uns.ac.id (*correspondence author*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi pembelajaran IPA Biologi pada open class kegiatan lesson study berbasis MGMP di Kota Surakarta. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berusaha memberikan deskripsi tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh guru IPA dan siswanya dengan materi Sistem Gerak pada Manusia. Subjek penelitian adalah seorang guru model (guru IPA) dan siswa kelas VIII SMP sejumlah 32 orang di sebuah SMP di Kota Surakarta. Open class juga diikuti oleh 7 orang observer yang merupakan guru IPA dari anggota MGMP di Kota Surakarta. Pengamatan dilakukan pada bulan Agustus 2014. Data diambil dengan cara melakukan observasi langsung kegiatan pembelajaran selama satu jam pelajaran dan didukung dengan dokumentasi dari alat perekam audio visual berupa video pembelajaran. Guna menentukan pola komunikasi yang ada pada kegiatan pembelajaran, seluruh komunikasi selama proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan transkrip, dilanjutkan dengan coding, dan memasukkan ke dalam matriks dan dianalisis. Analisis dilakukan dengan VICS (Verbal Interaction Categories System) dari Flanders Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran pada kegiatan *open class* yang dilakukan oleh guru model dalam pembelajaran Kurikulum 2013 telah menunjukkan adanya pembelajaran yang interaktif. Komunikasi pada pelajaran IPA Biologi tersebut bersifat multiarah dengan pola komunikasi timbal balik sebesar 88,26%, komunikasi antarsiswa sebesar 7,20%, dan dominasi guru hanya sebesar 4,55%.

Kata kunci : lesson study, open class, pembelajaran IPA, pola komunikasi

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan profesionalitas guru dapat dilakukan dengan menerapkan *lesson study*. *Lesson Study (LS)* merupakan pendekatan dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang berawal dari Jepang. *LS* adalah suatu bentuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalitas guru (Susilo, 2009). Pelaksanaan *LS* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan pendidikan secara sistemik (Lewis, 2002). Kegiatan *LS* berdampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan iklim belajar di sekolah karena pelaksanaannya yang didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan yang berlandaskan pada hasil praktik pembelajaran secara riil. Sementara di sisi lain, siswa akan meningkat kualitas belajarnya karena belajar bagaimana belajar, belajar dengan bermakna, serta mendorong terbentuknya pembelajar yang mandiri dan kreatif (Susilo et al., 2009).

Iklim belajar yang berkembang dengan pelaksanaan *LS* merupakan upaya yang telah

berhasil secara nyata yang telah dipraktikkan di banyak negara seperti Jepang, Singapura, Taiwan, Korea, Amerika Serikat, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan *LS* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (*learning community*) (Susilo et al., 2009). *Learning community* ditujukan agar setiap guru berubah menjadi ahli pembelajaran. Guru harus saling belajar dan membelajarkan sesamanya tentang dua aspek yaitu keterampilan (teknik) mengajar dan pengetahuan dasar termasuk di dalamnya teori pedagogi (Masaaki Sato, 2012).

Tujuan utama dilaksanakannya *Learning Community* adalah menjamin hak belajar setiap anak. Tidak boleh seorang anakpun di dalam kelas yang merasa bingung, merasa rendah diri, tidak memahami dan menguasai materi. Oleh karena itu, dengan menerapkan *learning community* ini siswa dapat

dikondisikan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan antara lain: 1) setiap siswa yang belum memahami atau menguasai konsep wajib bertanya kepada orang lain baik teman maupun gurunya, 2) setiap siswa yang sudah memahami dan menguasai konsep wajib menjelaskan kepada siswa lain yang bertanya, 3) jika siswa yang belum paham bertanya kepada guru, maka tugas guru adalah menghubungkan dengan siswa lain yang sudah paham (Manabu Sato, 2014). *Lesson Study* mendukung terbentuknya *learning community* (Manurung, Apriani, Dewi, & Nurhayati, 2014) melalui kegiatan secara kolaboratif dan proses pembelajaran yang panjang untuk meningkatkan pengetahuan dan berbagi pengalaman di antara guru (Iksan, Rosli, Daud, & Khalid, 2014).

Learning community yang memfasilitasi siswa untuk saling belajar diharapkan mampu membangun pola komunikasi yang baik di dalam kelas. Komunikasi antara guru dengan siswa maupun komunikasi antarsiswa dapat dilatih dengan membangun budaya untuk saling memberi dan menerima masukan. Kepedulian terhadap sesama dan kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi akan mendorong terjadinya peningkatan kualitas komunikasi. Komunikasi merupakan kunci hubungan antarmanusia. Pesan-pesan dapat tersampaikan kepada pihak-pihak lain karena adanya komunikasi. Proses penyampaian pesan inilah yang disebut dengan komunikasi. Pesan-pesan moral dan pengetahuan dapat tersebar luas dalam dunia pendidikan juga karena adanya proses komunikasi. Bahkan, kegiatan inti proses pembelajaran dan pendidikan adalah komunikasi itu sendiri. Proses interaksi dalam komunikasi menjadi cara untuk menyampaikan pikiran, gagasan, bahkan perasaan (Dewi, Widiana, & Dibia, 2016).

Komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (Finegold & Notabartolo, 2010; Koenig, 2011). Komunikasi merupakan dasar interaksi manusia (Lal & Bali, 2007) serta salah satu keterampilan interpersonal yang penting (Duffy et al., 2004). Pengertian yang lain, komunikasi adalah memberikan informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, kepada orang lain supaya berpartisipasi sehingga informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antara komunikator dan komunikan (Soeharto, 1995). Keterampilan

berkomunikasi berpengaruh terhadap kualitas informasi (Marteau et al., 1991).

Metode komunikasi dibagi menjadi komunikasi lisan, tertulis, dan nonverbal. Baik komunikasi lisan maupun tertulis mempunyai kelebihan masing-masing. Kelebihan komunikasi lisan terletak pada kecepatan dan umpan baliknya karena dalam komunikasi lisan suatu pesan atau informasi dapat disampaikan secara langsung dan jawabannya dapat diterima dalam waktu yang singkat. Komunikasi lisan memungkinkan koreksi yang lebih cepat. Komunikasi tertulis memiliki kelebihan yaitu pesan yang terdokumentasikan. Pesan atau informasi yang dibuat secara tertulis dapat tersimpan dalam waktu yang lebih lama. Komunikasi nonverbal yang meliputi gerakan tubuh, intonasi atau tekanan yang diberikan pada kata-kata tertentu, dan mimik wajah biasanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan komunikasi lisan (Robbins dan Judge, 2008).

Proses komunikasi bersifat kompleks, menggunakan bentuk yang berbeda, dan melayani tujuan yang berbeda berdasarkan konteks, maksud komunikasi, dan mitra komunikasi (Reed & Lahm, 2009). Keterampilan berkomunikasi meliputi aspek-aspek: mendengar aktif, komunikasi oral, komunikasi tertulis, komunikasi tegas, dan komunikasi nonverbal (Koenig, 2011). Pandangan lain menyatakan bahwa komunikasi meliputi kata, sinyal, suara, gerak tubuh, tanda-tanda, gambar, simbol, musik dan bahasa tubuh lisan dan tertulis (Lal & Bali, 2007).

Komunikasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Pola komunikasi dalam kelas dibangun oleh interaksi guru dan siswa. Komunikasi dapat terjadi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Pola komunikasi ditentukan oleh arah komunikasi dan jenis komunikasi yang terbentuk. Komunikasi dapat dibedakan menjadi komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, dan komunikasi multiarah. Komunikasi satu arah dalam pembelajaran umumnya terjadi karena adanya dominansi guru sehingga komunikasi berlangsung dari guru kepada siswa. Komunikasi dua arah terjadi dari guru kepada siswa dan sebaliknya pesan juga tersampaikan dari siswa kepada guru. Sedangkan komunikasi multi arah terjadi jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi sesamanya selain juga penyampaian

pesan dari guru kepada siswa maupun dari siswa kepada guru.

Pilihan model pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas mempengaruhi pola komunikasi yang dibangun. Oleh karena itu, jika diperlukan untuk meningkatkan pola komunikasi di dalam kelas guru dapat memperbaiki atau memilih model pembelajaran lain yang sesuai. Misalnya, penelitian membuktikan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan komunikasi khususnya *oral activities* (Winarni, Santosa, & Ramli, 2016). Terkadang jenis kelamin guru pria atau wanita juga dapat mempengaruhi dominasi komunikasi di dalam kelas (Bhaskar & Kumar, 2013). Oleh karena itu, terbuka peluang bagi guru yang akan memperbaiki kualitas dan pola komunikasi dalam kelas dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan disampaikan serta tujuan yang akan dicapai.

Salah satu sisi fenomenal penerapan kurikulum 2013 adalah adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Dalam implementasinya, pendekatan saintifik ini cenderung ditampakkkan sebagai sebuah model pembelajaran karena adanya urutan tahapan pembelajaran tertentu. Urutan pembelajaran yang dimaksud mencakup 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Urutan kegiatan pembelajaran ini mendorong terjadinya proses komunikasi yang baik di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu diketahui dengan pasti bagaimanakah pola komunikasi yang terjadi pada kelas yang merupakan penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru model dalam *open class* pada kegiatan *lesson study* berbasis MGMP IPA di Kota Surakarta. Salah satu cara untuk mengetahui pola komunikasi dalam kelas dapat digunakan analisis model VICS (*Verbal Interaction Category System*).

Model VICS yang merupakan penyempurnaan FIACS dikembangkan oleh Flander (1970) dapat menjadi salah satu alternatif teknik observasi aktivitas belajar mengajar siswa dan guru (Herlanti, 2006) termasuk dalam kegiatan *open class*. Model observasi VICS khusus menekankan pada komunikasi secara oral/verbal. Oleh karena itu, model VICS dapat digunakan sebagai teknik untuk melakukan observasi aktivitas belajar

siswa di dalam kelas (Roshayanti, 2010). Melalui analisis VICS dapat digunakan untuk mendapatkan informasi bagaimana proses pembelajaran berlangsung khususnya bagi guru model. Informasi yang diperoleh misalnya berupa rasio pembelajaran langsung, rasio guru siswa, dan nilai keluwesan dalam mengajar (Tierney, 1975). Selanjutnya informasi ini bermanfaat untuk meningkatkan hal-hal yang dirasa perlu untuk keperluan peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Observasi dilakukan pada bulan Agustus 2014 di sebuah SMP di Kota Surakarta. Pembelajaran berlangsung pada kelas VIII dengan jumlah siswa 32 anak. Pembelajaran ini merupakan kegiatan *open class* dengan seorang guru model, yang merupakan guru IPA di sekolah tempat dilaksanakannya kegiatan. Observer yang terlibat dalam kegiatan *open class* adalah sebanyak tujuh orang guru IPA yang merupakan anggota MGMP IPA SMP di Kota Surakarta. Pembelajaran berlangsung selama 1 jam pelajaran yaitu sekitar 40 menit.

Guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun bersama dengan anggota MGMP IPA pada kegiatan *plan* (perencanaan). Pada saat guru model mengajar, observer mengamati kegiatan siswa belajar sesuai dengan kaidah-kaidah pelaksanaan observasi *lesson study*. Selain observer, kegiatan *open class* juga didokumentasikan dengan rekaman video oleh seorang kameramen. Dokumen yang dihasilkan merupakan rekaman audio visual proses pembelajaran. Rekaman video inilah yang kemudian digunakan sebagai bahan dalam analisis pola komunikasi.

Rekaman video selanjutnya diputar ulang untuk dilakukan transkrip semua proses komunikasi yang terjadi. Transkrip meliputi percakapan antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Selanjutnya, hasil transkrip dilakukan koding sesuai dengan kode yang ada pada VICS (Amidon & Hunter, 1968; Hunter, 1970). Pada proses koding dilakukan reduksi percakapan yang dianggap bukan komunikasi yang tidak perlu khususnya komunikasi yang bukan oral atau verbal. Kode percakapan secara garis besar dibedakan menjadi kode untuk pengajar/guru dan kode untuk pembelajar/siswa.

Kode untuk guru adalah 1 sampai dengan 6. Kategori kode 1 sampai dengan 4 adalah kode untuk kategori guru dalam memulai pelajaran sedangkan sisanya yaitu kode 5 dan 6 adalah kode untuk guru menjawab siswa. Kode untuk siswa atau pembelajar adalah 7 sampai dengan 10 dengan rincian kode 7 dan 8 adalah kode untuk percakapan siswa yang menjawab baik kepada

guru maupun siswa lain. Kode 9 dan 10 adalah untuk komunikasi siswa yang bertanya baik kepada guru maupun kepada siswa lain. Rincian lengkap kode yang digunakan komunikasi di dalam kelas sesuai dengan kategori seperti VICS disajikan pada Gambar 1.

Dimensi	No.	Kategori dan Deskripsi	
PENGAJAR	A. MULAI	1 Menyajikan informasi atau pendapat: menyajikan materi atau gagasan sendiri, menjelaskan, mengarahkan, mengajukan pertanyaan retorika. Mungkin berupa pertanyaan singkat atau ceramah panjang.	
		2 Memberikan arahan: menyuruh siswa untuk melakukan beberapa tindakan spesifik: memberi arahan dan perintah.	
		3 Mengajukan pertanyaan sempit: mengajukan pertanyaan <i>drilling</i> , pertanyaan yang memerlukan jawaban satu atau dua kata atau jawaban ya atau tidak; pertanyaan yang sifatnya spesifik dari respons dapat diprediksi.	
		4 Mengajukan pertanyaan luas: mengajukan pertanyaan terbuka dengan tanggapan yang mungkin tidak dapat diprediksi; pertanyaan pemikiran untuk mendapatkan respons yang lebih panjang dari kategori 3.	
	B. MENJAWAB	5. Menerima	5a Menerima pendapat: merefleksi, mengklarifikasi, mendorong atau memuji gagasan siswa. Meringkas, atau berkomentar tanpa menolak.
			5b Menerima perilaku: menerima dan mendorong perilaku siswa.
			5c Menerima perasaan: merespons dengan cara merefleksi dan mendorong ekspresi siswa.
		6. Menolak	6a Menolak ide: mengkritik, mengabaikan, atau menghambat gagasan siswa.
			6b Menolak perilaku: menghambat atau mengkritik perilaku siswa, dirancang untuk menghentikan perilaku yang tidak diinginkan, dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, namun dibedakan dari kategori 3 atau 4, dan dari kategori 2, memberikan arahan dengan efek intonasi suara pada siswa.
			6c Menolak perasaan: mengabaikan, menghambat, atau menolak ekspresi perasaan siswa.
PEMBELAJAR	A. Menjawab	Jawaban kepada pengajar.	
		7a Dapat diprediksi: jawaban bersifat pendek biasanya mengikuti kategori 3 atau kategori 2.	
		7b Tidak dapat diprediksi: biasanya mengikuti kategori 4.	
	B. Berbicara/ Bertanya/ Berkomunikasi	9 Bicara/bertanya kepada pengajar: pembicaraan secara langsung kepada pengajar tanpa ajakan dari guru.	
		10 Bicara (bertanya atau berkomentar) kepada pembelajar lain: pembelajar membuka pembicaraan (pertanyaan atau komentar) kepada pembelajar lain.	
LAINNYA	11 Senyap: jeda atau hening sesaat selama percakapan di dalam kelas, mungkin karena ada aktivitas lain.		
	12 Kebingungan: terjadi kebisingan yang mencolok dan mengganggu kegiatan yang direncanakan. Kategori ini mungkin menyertai kategori lain atau mungkin sama sekali menghalangi penggunaan kategori lainnya.		

Gambar 1. Kategori VICS Flander (Amidon & Hunter, 1968; Hunter, 1970)

Setelah koding selesai dibuat untuk seluruh percakapan atau komunikasi, langkah selanjutnya adalah melakukan pemasangan kode. Pemasangan kode dilakukan secara berurutan. Pasangan pertama adalah kode pertama dengan kode kedua sesuai dengan urutan transkrip. Pasangan berikutnya adalah kode kedua dengan kode ke tiga dan seterusnya

sampai seluruh kode yang dihasilkan dari transkrip habis dipasang-pasangkan. Pemasangan kode bermanfaat untuk tahap selanjutnya yaitu memetakan jenis komunikasi.

Pemetaan jenis komunikasi dilakukan sesuai dengan matriks hubungan antarkategori VICS. Setiap pasangan kode menentukan posisinya dalam matriks. Urutan percakapan

dipasang-pasangkan untuk dimasukkan ke dalam wilayah matriks yang sesuai. Wilayah dalam matriks diberi wilayah A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, dan U

sesuai ketentuan VICS. Matriks hubungan antarkategori VICS disajikan seperti pada Gambar 2.

		Dimensi Pengajar						Dimensi Pembelajar									
		1	2	3	4	5a	5b	5c	6a	6b	6c	7a	7b	8	9	10	11
Dimensi Pengajar	1	A			B						C						
	2																
	3																
	4																
	5a	D			E			F			G						
	5b																
	5c																
	6a				H			I			J						
	6b																
6c																	
Dimensi Pembelajar	7a	K			L			M			N		O				
	7b																
	8	P			Q			R			S		T				
	9																
	10	U															
	11																
12																	

Gambar 2. Matriks hubungan antarkategori VICS (Herlanti, 2006)

Analisis selanjutnya dilakukan dengan cara menghitung frekuensi di setiap wilayah pada matriks (Zimmerman, 1970). Frekuensi di wilayah matriks menggambarkan pola hubungan di dalam kelas. Dominasi guru dalam komunikasi di dalam kelas ditunjukkan dengan tingginya frekuensi pada wilayah A, B, D, E, F, H, dan I. Gambaran terjadinya komunikasi multi arah atau timbal balik antara guru dan siswa terjadi jika frekuensi yang tinggi berada pada wilayah C, G, J, K, M, P, Q, dan R. Komunikasi antarsiswa ditunjukkan dengan tingginya frekuensi pada wilayah N, O, S, dan T. Wilayah-wilayah ini mempunyai frekuensi tinggi jika guru memfasilitasi terjadinya diskusi dan siswa sebagai presenternya (Herlanti, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah frekuensi komunikasi yang terjadi di dalam kelas yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategori VICS. Setiap kategori komunikasi menunjukkan adanya jenis komunikasi serta arah komunikasi yang terjadi. Setiap kategori memperjelas dari dan ke mana arah komunikasi berlangsung. Selanjutnya beberapa kategori dikelompokkan menjadi

sebuah wilayah matriks sesuai dengan ketentuan dalam VICS.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa komunikasi terjadi dari guru kepada siswa, siswa kepada guru, dan siswa satu kepada siswa lain. Hampir semua wilayah matriks VICS terisi sekalipun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Namun demikian, ada beberapa wilayah matriks yang tidak terisi karena kategori komunikasi yang termasuk di dalamnya tidak terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Wilayah matriks yang tidak terisi adalah wilayah D, wilayah E, wilayah F, wilayah I, dan wilayah O.

Frekuensi komunikasi yang tertinggi terjadi pada wilayah matriks C dan K masing-masing dengan frekuensi 99 dan 94. Wilayah matriks C memberikan gambaran adanya komunikasi siswa kepada guru, sedangkan wilayah K terjadi sebaliknya yaitu guru kepada siswa. Data selengkapnya mengenai frekuensi komunikasi setiap wilayah matriks (Tabel 1).
Tabel 1. Frekuensi Komunikasi Berdasarkan Wilayah Matriks

No	Wilayah Matriks	Frekuensi
1.	A	8
2.	B	3
3.	C	99

No	Wilayah Matriks	Frekuensi
4.	D	0
5.	E	0
6.	F	0
7.	G	16
8.	H	1
9.	I	0
10.	J	2
11.	K	94
12.	L	8
13.	M	1
14.	N	5
15.	O	0
16.	P	9
17.	Q	3
18.	R	1
19.	S	6
20.	T	8
21.	U	8
JUMLAH		264

Selanjutnya data frekuensi wilayah komunikasi seperti pada Tabel 1 dilanjutkan dengan pengelompokan komunikasi berdasarkan wilayah matriks menjadi tiga kelompok, yaitu wilayah A B D E F H I, wilayah C G J K L M P Q R, dan wilayah N O S T. Frekuensi hasil pengelompokan (Tabel 2).

Tabel 2. Pengelompokan Komunikasi Berdasarkan Wilayah

No	Kelompok	Frekuensi	Persentase
1	ABDEFHI	12	4.55%
2	CGJKLMQR	233	88.26%
3	NOST	19	7.20%
Jumlah		264	100.00%

Pengelompokan wilayah matriks diperjelas dengan menggunakan diagram untuk mempermudah pemahaman daerah mana yang paling dominan. Persentase kelompok wilayah matriks (Gambar 3).

Hasil observasi kegiatan komunikasi pada kegiatan *open class* seperti disajikan pada Gambar 3 mencerminkan bahwa komunikasi terjadi multi arah. Setidaknya persentase yang tinggi pada wilayah timbal balik guru – siswa dan siswa – guru sebesar 86,01% mengungkapkan bahwa guru tidak lagi mendominasi komunikasi. Guru memperhatikan setiap respons terhadap informasi yang diberikan kepada siswa. Demikian pula siswa yang cenderung selalu memberikan respons dari setiap informasi yang diterima oleh guru. Sementara di sisi yang lain,

komunikasi yang terjadi pada sesama siswa sebesar 11,19% menggambarkan bahwa pada saat tertentu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi dan tukar-menukar informasi. Terjadinya komunikasi timbal balik sesama siswa adalah akibat terbukanya peluang komunikasi antarsiswa yang diberikan oleh guru. Peran guru sebagai fasilitator dapat dirasakan pada kegiatan pembelajaran atau kegiatan *open class* tersebut.

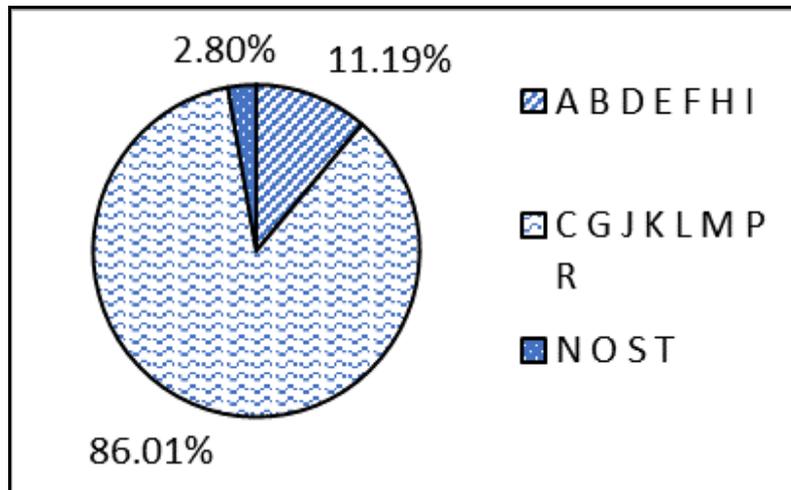
Kompetensi komunikasi oral/lisan guru dan siswa berperan penting dalam terlaksananya pembelajaran di kelas. Kompetensi komunikasi lisan dapat berkontribusi pada penyesuaian sosial individu dan partisipasi dalam memuaskan hubungan interpersonal (Morreale, Osborn, & Pearson, 2000). Hubungan interpersonal yang terjalin baik dan berlangsung di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk terjadinya penyesuaian sosial. Guru menempatkan diri bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai partner dalam belajar siswa merupakan salah satu bentuk penyesuaian sosial di dalam kelas.

Pendekatan pembelajaran *scientific approach* yang diimplementasikan seolah menjadi model pembelajaran dalam kurikulum 2013 dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran oleh guru model. Langkah pembelajaran 5M yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan menjadi landasan bagi guru model dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah pembelajaran 5 M tersebut diupayakan oleh guru model untuk dijalani oleh siswa tahap demi tahap. Tahapan-tahapan inilah yang mendorong terjadinya proses komunikasi yang berlangsung multiarah antara guru dan siswa.

Komunikasi yang berjalan di dalam kelas dipengaruhi oleh komunikasi verbal guru di dalam kelas. Pengaruh tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung kepada siswa. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Flanders bahwa pola komunikasi verbal oleh guru di dalam kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu komunikasi yang berpengaruh secara langsung dan komunikasi yang tidak berpengaruh secara langsung kepada siswa (Bebb, Low, & Waterman, 1969). Komunikasi yang berpengaruh langsung terdiri dari mengemukakan pendapat atau gagasan guru

sendiri, mengarahkan tindakan siswa, mengkritik tingkah siswa, atau membenarkan otoritas guru atau penggunaan otoritas tersebut. Komunikasi yang berpengaruh tidak langsung terdiri dari meminta pendapat atau gagasan dari

siswa, menerapkan atau memperbesar pendapat atau gagasan dari siswa, memuji atau mendorong partisipasi siswa, atau mengklarifikasi dan menerima perasaan siswa.



Gambar 3. Persentase pengelompokan wilayah komunikasi

Keterampilan komunikasi sering disamakan dengan keterampilan interpersonal. Namun, ada yang membedakan antara keduanya. Keterampilan komunikasi adalah kinerja tugas dan perilaku khusus, sedangkan keterampilan interpersonal berhubungan secara inheren serta berorientasi proses yang merupakan efek komunikasi pada orang lain sehingga membangun hubungan saling percaya (Duffy et al., 2004). Keterampilan komunikasi meliputi campuran verbal, interpersonal, dan membutuhkan strategi fisik untuk berinteraksi secara efektif dan percaya diri dengan beragam pendengar (Griffith Graduate Project, 2004).

Kemampuan berbicara dan mendengarkan yang baik adalah prasyarat bagi keberhasilan akademis siswa dan kesuksesan seseorang dalam kehidupan. Kebanyakan instruksi guru dalam kelas dilakukan secara oral, sehingga siswa yang kurang dalam kemampuan mendengarkan akan sulit menyerap informasi atau materi yang disampaikan. Masalah siswa akan semakin bertambah ketika ia tidak mampu merespon ketidakpahaman karena kemampuan berbicara yang rendah (Morreale et al., 2000). Terbangunnya komunikasi multiarah pada penelitian ini menandakan bahwa tidak ada kendala dalam penerimaan atau indera pendengaran maupun dalam merespons informasi yang diterima oleh siswa.

Keterampilan komunikasi yang efektif akan menolong siswa dalam beberapa hal yaitu 1) meningkatkan kinerja akademik, 2) meningkatkan peluang pilihan kerja, 3) meningkatkan kompetensi profesional, dan 4) meningkatkan efektivitas pribadi (Griffith Graduate Project, 2004).

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan proses sains dasar yang harus dimiliki siswa. Pemikiran, ide, maupun hasil pengamatan perlu untuk dikomunikasikan. Bentuk komunikasi sebagai salah satu keterampilan proses sains dapat dilakukan dengan menyampaikan hasil pengamatan atau praktikum, menulis laporan, menggambar, membuat diagram, grafik, formula dan tabel (Ango, 2002). Rezba, et al. (1995) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan proses yang sangat penting dalam pembelajaran sains. Objek yang diobservasi, kemudian disimpulkan, dan selanjutnya diprediksi kemungkinan yang lainnya perlu dikomunikasikan kepada orang lain.

Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan merupakan kunci keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antaranggota kelas (Morreale & Pearson, 2008). Sedangkan Soeharto (1995) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan

guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga dapat dikuasai dan tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif karena jika prosesnya tidak komunikatif maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai.

Morreale, Osborn, & Pearson (2000) menyatakan bahwa komunikasi tidak hanya penting dalam bidang pendidikan saja tetapi juga pada bidang lain seperti karir dan kehidupan sosial seseorang. Komunikasi dapat mendukung karir seseorang karena dengan kemampuan komunikasi yang memadai dapat membantu seseorang dalam pencapaiannya terhadap suatu pekerjaan. Komunikasi yang efektif akan mempermudah seseorang dalam menjalankan karirnya.

Keterampilan komunikasi yang efektif merupakan landasan yang paling tepat dalam interaksi sosial serta merupakan komponen penting dalam memperkuat hampir semua keterampilan sosial (Nangle, Hansen, Erdley, & Norton, 2010). Keterampilan komunikasi dapat dipelajari, dan diajarkan melalui pelajaran tetapi akan mudah terlupakan jika tidak dipraktikkan (Aspegren, 1999). Komunikasi berkaitan erat dengan penerimaan dan penyampaian informasi. Aspek keterampilan komunikasi terdiri dari mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan berbicara termasuk aspek dalam komunikasi oral atau lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan aspek dalam komunikasi tertulis.

Kompetensi dalam komunikasi oral menurut Fokken (2012) terdiri dari berbicara dan mendengarkan. Menurut Hendrix, Thompson, dan Mann (2001), komunikasi secara lisan dapat berbentuk formal dan informal. Komunikasi lisan formal merupakan aktivitas komunikasi yang direncanakan atau dipraktikkan seperti ujian lisan, seminar, presentasi kasus, presentasi kelas, sesi tanya-jawab, dan debat. Komunikasi lisan informal merupakan aktivitas

berbicara yang terjadi secara spontan dan tidak direncanakan. Menurut Fokken (2012), kemampuan berbicara memiliki beberapa aspek yaitu pengorganisasian, penyampaian, serta penggunaan bahasa.

Lingkungan pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang tepat mampu memberikan pelatihan bagi berkembangnya keterampilan berkomunikasi. Pemberian latihan berkomunikasi berdampak pada keterampilan berkomunikasi (Marteau et al., 1991). Pemberian latihan ini dapat terjadi pada pembelajaran PBL yang merupakan salah satu model yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam PBL mampu mengembangkan keterampilan khusus, termasuk kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis dan memecahkan masalah kompleks, masalah di dunia nyata, untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber belajar yang tepat; untuk bekerja sama, keterampilan komunikasi yang efektif, dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan intelektual untuk menjadi pembelajar secara berkesinambungan (Duch, Groh, & Allen, 2001).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran pada kegiatan *open class* yang dilakukan oleh guru model dalam pembelajaran Kurikulum 2013 telah menunjukkan adanya pembelajaran yang interaktif. Komunikasi pada pelajaran IPA Biologi tersebut bersifat multiarah dengan pola komunikasi timbal balik sebesar 88,26%, komunikasi antarsiswa sebesar 7,20%, dan dominasi guru hanya sebesar 4,55%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidon, E. J., & Hunter, E. (1968). Verbal Interaction Category System (VICS). *Journal of Classroom Interaction*, 3(2), 1-5.
- Aspegren, K. (1999). BEME Guide No. 2: Teaching and learning communication skills in medicine-a review with quality grading of articles. *Medical Teacher*, 21(6), 563-570. Retrieved from <http://informahealthcare.com/doi/abs/10.1080/01421599978979>
- Bebb, A. M., Low, A. F., & Waterman, F. T. (1969). Supervisory Conference as Individualized Teaching. *Association for*

- Student Teaching Bulletin*. 28.
- Bhaskar, S., & Kumar, D. (2013). Impact the Class Room Verbal Behaviour Patterns of Rural Science Teachers for Secondary Schools. *Asian Journal of Home Science*, 8(2), 700–702.
- Dewi, G. A. K. U. U., Widiyana, I. W., & Dibia, I. K. (2016). Analisis Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti. *e_Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–10.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning: A Practical “How to” for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*. Virginia: Stylus Publishing, LLC.
- Duffy, F. D., Gordon, G. H., Whelan, G., Cole-Kelly, K., Frankel, R., & others. (2004). Assessing Competence in Communication and Interpersonal Skills: The Kalamazoo II Report. *Academic Medicine*, 79(6), 495–507. Retrieved from http://journals.lww.com/academicmedicine/Abstract/2004/06000/Assessing_Competence_in_Communication_and.2.aspx
- Finegold, D., & Notabartolo, A. S. (2010). 21st century competencies and their impact: An interdisciplinary literature review. Transforming the US Workforce Development System. Finegold D, Gatta M, Salzman H, Schurman SJ, Eds. Champaign, IL: *Labor and Employment Relations Association*, 19–56.
- Griffith Graduate Project. (2004). *Oral Communication Toolkit*. Nathan, Brisbane: Griffith University.
- Herlanti, Y. (2006). *Science Education Research: Tanya Jawab Seputar Penelitian Pendidikan Sains*. Jakarta: Jurusan Pendidikan IPA Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Hunter, E. (1970). Some Reasons for Modifying Existing Category Systems. *Journal of Classroom Interaction*, 6(1), 17–23.
- Iksan, Z. H., Rosli, R., Daud, M. Y., & Khalid, F. (2014). Building Learning Community through Lesson Study Approach During Practical Teaching. In *Becoming Reflective Educators and Professionals of Learning* (Vol. 251–255, pp. 251–255). Bandung: World Association of Lesson Study.
- Koenig, J. A. (2011). *Assessing 21st Century Skills: Summary of a Workshop*. Washington, DC: National Academic Press.
- Lal, R., & Bali, M. (2007). Effect of Visual Strategies on Development of Communication Skills in Children with Autism. *Asia Pacific Disability Rehabilitation Journal*, 18(2), 120–130. Retrieved from http://english.aifo.it/disability/apdrj/apdrj207/communication_skills.pdf
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. 2002. Philadelphia: PA: Research for Better School, Inc.
- Manurung, E. O., Apriani, R. N., Dewi, F. R., & Nurhayati, I. (2014). Lesson Study in Primary Science: The Story of Gagah Ceria School. In *Becoming Reflective Educators and Professionals of Learning* (pp. 73–76). Bandung: World Association of Lesson Study International Conference.
- Marteau, T. M., Humphrey, C., Matoon, G., Kidd, J., Lloyd, M., & Horder, J. (1991). Factors Influencing the Communication Skills of First-Year Clinical Medical Students. *Medical Education*, 25(2), 127–134. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2923.1991.tb00038.x/pdf>
- Morreale, S. P., Osborn, M. M., & Pearson, J. C. (2000). Why Communication is Important: A Rationale for The Centrality of The Study of Communication. *JACA-ANNANDALE-*, (29), 1–25.
- Nangle, D. W., Hansen, D. J., Erdley, C. A., & Norton, P. J. (2010). *Practitioner’s Guide to Empirically Based Measures of Social Skills*. New York: Springer Science & Business Media.
- Reed, P., & Lahm, E. (2009). *Assessing Students’ Needs for Assistive Technology: A Resource Manual for School District Teams*. Wisconsin Assistive Technology Initiative.
- Roshayanti, F. (2010). Model Obserasi dengan VICS (Verbal Interaction Category System) sebagai Alternatif Instrumen dalam Pelaksanaan Open Class Lesson Study. In *Seminar Nasional Lesson Study*

- “Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study” (pp. 75–86).
- Sato, M. (2012). *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek Learning Community*. Jakarta: JICA - PELITA (Peningkatan Kualitas SMP/MTs).
- Sato, M. (2014). *Pembelajaran Abad 21 dan Penerapan Lesson Study Learning Community*. Tokyo.
- Susilo, H. (2009, July). Upaya Membelajarkan Guru IPA/Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional. Universitas Negeri Malang.
- Susilo, H., Chotimah, H., Joharmawan, R., Jumiati, Sari, Y. D., & Sunarjo. (2009). *Lesson Study Berbasis Sekolah, Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tierney, J. (1975). Changing Student Teacher Verbal Behavior by Feedback From The Verbal Interaction Category System. *Journal of Classroom Interaction*, 11(1), 25–29.
- Winarni, W., Santosa, S., & Ramli, M. (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Oral Activities Siswa SMA. *Bioedukasi*, 9(2), 56–61.
- Zimmerman, K. W. (1970). *Verbal Classroom Interaction and Characteristics Including Self-actualization of Home Economics Teachers*. Iowa State University.